

FENOMENA BAHASA GAUL DALAM KACAMATA MORFOLOGIS, FONOLOGIS, DAN SINTAKSIS

Rona Romadhianti

FKIP Universitas Muhammadiyah Lampung
Pos-el: ronaromadhianti@gmail.com

Abstract

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan bahasa gaul di kalangan remaja dalam grup *Whats-up (WA)*, Status *Instagram* dan *Face book (FB)* yang dikaji berdasarkan struktur *morfologis*, *fonologis* dan *sintaksis*. Teori Sociolinguistik dan Morfosintaksis digunakan sebagai pisau bedah dalam penelitian. Teori Sociolinguistik digunakan untuk menganalisis faktor yang memengaruhi bahasa dan fungsi penggunaannya sedangkan teori Morfosintaksis digunakan untuk menganalisis proses pembentukan kata dalam “bahasa” gaul, dengan metode analisis kualitatif dan struktural, sedangkan penyajian data menggunakan analisis deskriptif. Hasil temuan penelitian berupa kata dalam bentuk fonologis, morfologis dan sintaksis dan hasil temuan lain berupa fungsi “bahasa” gaul serta faktor yang mempengaruhi bahasa.

Keywords: *Morfologis, fonologis dan sintaksis*

Abstract

The purpose of this research describe the slang among adolescents in Group-Whats up (WA), Instagram Status and Face book (FB) are examined based on the structure of morphological, phonological and syntactic. The theory of Sociolinguistics and Morfosintaksis used as a scalpel in the research. Sociolinguistic theory is used to analyze the factors that influence language and function usage whereas Morfosintaksis used to analyze the process of formation of the words in the "language" of gaul, with the qualitative methods of analysis and structurally, while presenting data using descriptive analysis. The results of the research findings in the form of words in the form of the phonological, morphological and syntactic and other findings in the form of the function "language" gaul as well as factors that influence language.

Keywords: *Morfologis, fonologis dan sintaksis*

Open Access



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).
Diterbitkan Oleh: <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/pesona>
Pesona : Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia

1. PENDAHULUAN

Masalah yang disoroti dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya gejala yang timbul dalam masyarakat kita dewasa ini. Gejala yang dimaksud berupa kesenjangan bahasa yang dialami oleh kaum tua terhadap bahasa kaum muda saat ini. Jika kita perhatikan di masyarakat, tidak sedikit orang tua yang mengalami kesulitan memahami cara berbahasa kaum muda saat ini. Di masyarakat kita sering mendengar para pemuda mengucapkan kata-kata baru, seperti *modis, oke banget so pasti, so what gitu loh, ember, jaim, Te-Te-eM*, dan sebagainya (Budi Suyanto dalam jurnal) bahkan, di beberapa media massa, khususnya rubrik atau majalah remaja, ungkapan-ungkapan seperti itu sudah lazim digunakan. Menurut pemahaman para orang tua ungkapan “gado-gado” seperti itu masih terasa aneh di telinga atau di pikiran mereka, tetapi bagi para pemuda hal itu merupakan sesuatu yang wajar, “mecing”, dan komunikatif.

Sebagaimana kita ketahui, perubahan bahasa yang terjadi secara alamiah biasanya membutuhkan waktu ratusan atau bahkan ribuan tahun untuk dapat menghasilkan varian baru. Terbentuknya varian baru

secara alamiah cenderung tidak akan menimbulkan kesenjangan/gangguan komunikasi di antara kelompok-kelompok sosial yang ada dalam masyarakat.

Sejalan dengan itu, perkembangan teknologi pun sangat pesat, salah satunya adalah komputer. Komputer tidak hanya digunakan manusia sebagai alat untuk mengolah data tetapi juga digunakan sebagai alat komunikasi berupa media internet yang dapat diakses dua puluh empat jam *nonstop*. Beragam jenis informasi dapat dijangkau dalam beberapa detik dengan sentuhan jari kita mulai dari bisnis, hiburan, politik, ekonomi, budaya, sosial, dan lainnya. Salah satu media di internet yang saat ini tengah merajalela di Indonesia (khususnya) adalah situs jejaring sosial *Facebook* (Fb), *Instagram* (IG) dan *Whats-up* (WA). Bagi sebagian orang, adanya situs ini sangat menguntungkan mereka, sebagai contoh dapat menjalin hubungan kembali dengan teman lama yang sudah lama tidak mereka temui dan mendapatkan teman/kenalan baru. Selain itu lewat situs ini, masyarakat dapat mempublikasikan sesuatu (contoh: barang, jasa, dll), layaknya seperti iklan di televisi atau spanduk dan pamflet di jalanan.

Dalam hal ini penulis tidak akan membahas manfaat dari media sosial akan tetapi fenomena bahasa gaul dalam kaca mata morfologis, fonologis dan sintaksis. Apakah bahasa gaul itu? bahasa gaul menurut http://id.wikipedia.org/wiki/bahasa_prokem Bahasa prokem Indonesia atau bahasa gaul adalah bahasa prokem yang khas Indonesia dan jarang dijumpai di negara-negara lain kecuali di komunitas-komunitas Indonesia. Bahasa prokem yang berkembang di Indonesia lebih dipengaruhi oleh bahasa Betawi yang mengalami penyimpangan pemakaian kata oleh kaum remaja Indonesia yang menetap di Jakarta.

Seiring perkembangan zaman, bahasa prokem mengalami pergeseran fungsi dari bahasa rahasia menjadi bahasa pergaulan anak-anak remaja dalam konteks kekinian. Bahasa pergaulan anak-anak remaja ini merupakan dialek bahasa Indonesia nonformal yang digunakan oleh komunitas tertentu. Berdasarkan dari sejarahnya yang dikutip dari wikipedia bahwa, bahasa prokem yang dipakai pada akhir tahun 1980-an. Namun, saat ini bahasa prokem digunakan sebagai bentuk percakapan sehari-hari dalam pergaulan sosial bahkan, dalam media-media populer seperti TV, radio, dunia perfilm-an yang

pada akhirnya berdampak kepada kalangan remaja senantiasa mengikuti perkembangan bahasa karena struktur bahasa prokem tidak jauh berbeda dengan bahasa Indonesia (formal) dengan perbedaan utama pada perbendaharaan kata serta bentuknya seperti penggunaan angka yang dikombinasi dengan huruf atau simbol-simbol yang mewakili bentuk huruf atau kata. Hal tersebut dapat dijumpai dalam tulisan seperti pesan yang terdapat di *Whats-up(WA)*, *instagram (IG)* atau dalam situs jejaring sosial lainnya untuk *mengup-date* status atau sekedar berbincang-bincang dengan teman-teman.

Berdasarkan fenomena kehidupan bahasa dalam paparan di atas penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi bahasa gaul dengan menggunakan sudut pandang Sociolinguistik. Ada pun jurnal penelitian sebelumnya yang senada dengan penelitian ini berjudul “Implikasi Penggunaan Bahasa Gaul terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia di kalangan siswa SMA Negeri 3 Kendari” oleh Fahmi Gunawan, dengan fokus tuturan verbal siswa dalam pembelajaran yang menggunakan bahasa gaul “Bahasa Gaul Remaja dalam Media sosial *Facebook*” oleh Eduardus Swandy, M dengan fokus masalah pemakaian bahasa gaul dalam *facebook*. Dari sejumlah hasil penelitian sebelumnya

bahwa, terdapat kesamaan dari penelitian ini berupa sama-sama meneliti objek kajian Bahasa Gaul, dengan letak perbedaan pada sumber data yang beragam, tidak hanya *facebook* tetapi dari media sosial lain yang saat ini sedang marak digunakan berupa *Instagram (IG)* dan *Whats-up(WA)* dan juga bentuk analisis yang dilihat dari sudut pandang Morfologis, Fonologis dan Sintaksis.

2. METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode Observasi berupa metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati objek kajian dalam konteksnya dan yuridis normatif yaitu meneliti bahan pustaka atau data sekunder. Observasi dilakukan secara tekstual dan kontekstual. Tekstual karena dalam hal ini peneliti mengamati teks (tulisan bahasa gaul pada status *Fb, instagram dan whats-up*) tanpa memandang kehadiran penuturnya, sedangkan kontekstual karena peneliti mengamati teks tersebut lengkap dengan konteks ketika bahasa itu dipakai (ketika *Fb-ers* menulis statusnya). Selain itu penulis juga menggunakan teknik wawancara tersembunyi dengan

narasumber, artinya wawancara dilakukan dengan *sharing* dan dialog, sehingga narasumber tidak menyadari bahwa dirinya sedang diwawancarai.

Untuk menganalisis data ini, peneliti menggunakan metode analisis kuantitatif. Guna mengumpulkan sebanyak mungkin data yang berkaitan dengan penelitian ini, kemudian data-data tersebut diklasifikasikan ke dalam kelompok-kelompok yang telah ditentukan. Selain itu penulis juga menggunakan analisis secara struktural untuk menganalisis proses pembentukan kata yakni secara morfologi, sintaksis, dan leksikon.

Metode penyajian data dilakukan dengan cara deskriptif analitis, yakni peneliti akan mendeskripsikan mengenai data-data yang telah didapat dan dianalisis sebelumnya. Data-data yang disajikan secara deskriptif sesuai dengan yang penulis dapat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa gaul di media sosial pada penelitian ini berupa *update* status dan mengomentari status orang lain. Dalam proses pembentukan kata yang sebenarnya merupakan kajian morfologi dapat dilihat

berdasarkan aspek morfologis, fonologis, sintaksis, dan wacana (Nugraha, 2010).

1) Aspek Morfologis Bahasa Gaul

Bahasa gaul dibentuk melalui proses morfologis atau proses pembentukan kata. Proses pembentukan kata yang dilakukan melalui pemendekan disebut proses abreviasi. Aspek morfologis dalam bahasa gaul dapat dikaji melalui peristiwa pelesapan (penghilangan) dan penggabungan kata dengan kata dan bukan huruf dalam kata. Morfem-morfem yang mengalami proses tersebut dalam bahasa gaul pada *update*-an status dan kolom komentar dalam aspek fonologis pun dapat dikategorikan dalam proses penggalan, kontraksi dan akronim. Proses penggalan, kontraksi dan akronim merupakan bagian dari proses morfologis (pembentukan kata) melalui penyingkatan. Proses penggalan adalah pemendekan yang menyebutkan sebagian dari leksemnya (Mulyono, 2013 : 145). Ada pun data dalam Bahasa gaul yang terbentuk dari proses penggalan sebagai berikut.

(1) lum sa t'dur (belum bisa tidur).

(2) w gt loch...mangna u (gue "saya" gitu lo....memangnya lhu "kamu").

(3) maf ru q'men, coz hp low (maaf baru komentar, soalnya (karena handphone mati "baterai lemah").

Bahasa gaul yang terdapat pada data di atas diperoleh dari media sosial *facebook* (FB) yang terdapat pada nomor (1) dan nomor (2). Kalimat nomor satu diperoleh dari status di *facebook* sedangkan nomor dua hasil komentar dari status tersebut. Pada contoh nomor satu mengandung kata yang dibentuk melalui proses penggalan. Bahasa gaul pada (1) "lum bs t'dur" merupakan penggalan dari kata "belum-lum, "bisa-sa", dan "tidur-dur". Adapun (2) "w gt loch...mangna u" merupakan penggalan dari kata "guwe-w" dan "memang-mang", sedangkan (3) "maf ru q'men" mengandung penggalan kata "baru-ru".

Proses kontraksi adalah pemendekan yang meringkaskan leksem atau meringkaskan gabungan leksem yang dilafalkan seperti sebuah kata (Mulyono 2013:146). Menurut Chaer (2013:136) kontraksi terjadi akibat percakapan yang cepat dalam situasi informal. Ada pun proses akronim dalam pemendekan yang menggabungkan huruf demi huruf, suku kata demi suku kata atau huruf dan suku kata yang dilafalkan seperti sebuah kata pembentukan bahasa gaul melalui proses

kontraksi dan akronim tersebut ditemukan dalam data sebagai berikut.

(4) otw “*on the way*”.

(5) gpp”nggak apa-apa”.

(6) gpl “nggak pakai lama”.

Proses pembentukan kata pada kata (4), (5) dan (6) terbentuk melalui proses akronim. Kata “*On the way*” menjadi “otw” (4), “nggak apa-apa” menjadi “gpp” (5), “nggak pakai lama” menjadi “gpl” (6). Bentuk “gpp dan gpl” dapat disejajarkan dengan morfem auditif, yaitu morfem yang tidak dibunyikan seperti bunyi deretan fonem pembentuknya, tetapi dibunyikan secara lengkap bentuk aslinya. Maksudnya, bentuk “gpp” dilafalkan “nggak apa-apa”, “gpl” dilafalkan “gak pakai lama”.

2) Aspek Fonologis Bahasa Gaul

Berdasarkan aspek fonologis bahasa gaul pada *Whats-up* dan *Instagram*, terdapat pengurangan jumlah suku kata dan perubahan bunyi baik sebagai akibat dari penghilangan fonem pada awal, tengah, dan akhir kata tanpa mempengaruhi makna kata. Peristiwa tersebut disebut afairesis, sinkope, dan apokope. Afairesis adalah proses penghilangan satu fonem atau lebih yang berada di posisi awal kata. Menurut Kridalaksana (1993 : 2), afairesis adalah

penanggalan bunyi dari awal sebuah ujaran. Peristiwa afairesis ditemui pada data berikut ini.

(7) Pe mana? “sampai dimana ?”

(8) Ati-ati yank “hati-hati sayang”

(9) Pe gading “sampai gading”

10) Kpn ksn “kapan mau kesini”

Bahasa gaul yang terdapat di dalam pada percakapan *Whats-up dan Instagram* data (7) – (10) terbentuk melalui proses afairesis (penghilangan fonem pada awal kata). Pada data (7) “pe mana” merujuk pada suatu tempat “sampai Dimana” (8) “Ati-ati yank” merujuk pada kekhawatiran “hati-hati sayang?”. Pada data (9) “pe gading” merujuk pada tempat keberadaan seseorang “sampai gading”, sedangkan data (10) “kpn ksn” menyatakan keinginan bertemu “kapan mau ke sini”. Bahasa alay yang digunakan dalam *Whats-Up dan Intagram* sebenarnya merujuk pada bahasa Indonesia nonformal. Sinkope adalah proses penghilangan atau pelepasan fonem pada tengah kata. Kridalaksana (1993 : 198) berpendapat bahwa sinkope adalah hilangnya bunyi atau huruf yang berada di tengah kata. Peristiwa sinkope terdapat dalam data percakapan berikut.

(11) Lg mkn ne ynk ? “lagi makan ini sayang”.

(12) Mo kpn lg cb “mau kapan lagi coba?” .

(13) G..gt lo ynk..g cm bcd ja”gak gitu lo sayang, aku Cuma bercanda aja”.

(14) Ni ad yg tlp q..kty dy tmn u ? “Ini ada nomor yang telephone aku..katanya dia temen you?”.

Bahasa gaul yang digunakan di dalam *whats-up* (11) – (14) terbentuk melalui proses sinkope yang dibentuk melalui penghilangan vokal. Bahasa gaul yang terdapat dalam data (11) “lg mkn ne yank?” yang merujuk pada makna “lagi makan ini sayang?” dibentuk dengan penghilangan vokal. Pada data (12) “Mo kpn lg cb?” juga dibentuk dengan penghilangan vokal pada ujaran “mau kapan lagi coba?”. Demikian pula data (13) “G gt lo ynk” dan (14) “Ni ad yg tlp q.. kty dy tmn u ?” yang merujuk pada “ini ada yang telephone aku.. katanya dia temen (you: bahasa Inggris) kamu” dan “nggak gitu lo sayang ?” terdapat penghilangan vokal.

Di samping itu data (11) – (14) juga mencerminkan proses sinkope yang dibentuk melalui perubahan vokal. Sinkope mengacu pada pelepasan bunyi-bunyi vokal pada posisi tengah kata. Sinkope inilah yang seringkali menyebabkan adanya gugus konsonan seperti contoh kata “kalau” dalam

bahasa alay menjadi “klo (dibaca kalo)” merupakan proses monoftongisasi, yaitu perubahan dari diftong “aw” dalam kata “kalau” menjadi monoftong “o”. Kata “mau” yang ditulis “mo” pada data (12) itu bukanlah motoftongisasi. Kata “mau” menjadi “mo” tidak berupa monoftong melainkan hanya deret vokal saja. Perubahan deret vokal “au” menjadi “o” itu dinamakan proses asimilasi dekat. Hal itu seperti dalam penulisan ejaan lama, fonem “u” dinyatakan dengan “oe”.

Apokope adalah pelepasan/penghilangan satu atau lebih fonem pada akhir kata. Menurut Kridalaksana (1993 : 16), apokope adalah pemenggalan satu bunyi atau lebih dari ujung kata. Peristiwa apokope (penghilangan satu atau lebih fonem) ditemukan pada data percakapan *Short Message Service (SMS)* berikut.

(15) *da..da ja u itu “ada-ada aja kamu (you) itu”* .

(16) *“on the way (masih dalam perjalanan) sabaarr?”*.

(17) *22 nya aj...gpp nti w byr”dua-duanya aja...tidak apa-apa nanti saya bayar”*. Dari data SMS (15) – (17) terdapat kata atau ujaran yang terjadi melalui peristiwa apokope. Bahasa alay yang dibentuk melalui proses

apokope adalah kata “ada-ada”, “aja” dan “kamu” pada (15) yang dibentuk menjadi “da”, “ja” dan “u (you: Bahasa Inggris)”, kata “*on the way*” pada (16) menjadi “otw”, angka 22 nya pada (17) menjadi “dua-dua nya”, kata “tidak apa-apa” menjadi “gpp”, kata “nanti” pada menjadi “nti”, kata “guwe” menjadi “w”, dan kata “bayar” menjadi “byr”. Kata-kata itu ditulis dengan ungkapan “da, ja, u, otw, 22, nti, w, dan byr”. Pada teks ada dua penulisan yang sama tetapi menjadi ikon dua kata yang berbeda. Dua kata itu adalah “you menjadi “u” dan “gue” yang diikonkan dengan fonem “w” saja. Bahasa *Whats-up* merupakan bahasa pribadi yang ada kalanya hanya dapat dipahami oleh antar penggunanya saja.

3) Aspek Sintaksis Bahasa Gaul

Pada aspek sintaktis bahasa gaul yang digunakan dalam media sosial baik pada ranah menulis status atau pun mengomentari para kalangan remaja lebih ditujukan pada pelesapan frasa dan klausa dalam ujaran atau kalimat. Menurut Putrayasa (2010 : 2), frasa adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak bercirikan klausa, misalnya : teman dekat, meja putih. Senada dengan itu (Alwi, 1998 : 156) mengatakan bahwa, frasa adalah satuan bahasa yang terbentuk dari dua kata atau lebih. Ada pun klausa adalah

satuan bahasa yang terdiri atas dua kata atau lebih yang minimal terdiri atas subjek dan predikat tanpa intonasi akhir. Dalam disiplin ilmu bahasa, proses pelesapan tersebut dinamakan elipsis atau delesi. Kata yang merujuk pada peristiwa ini dikategorikan sebagai tanda elipsis. Adapun dalam satuan kalimat disebut dengan kalimat eliptis, yaitu kalimat tidak lengkap yang terjadi dari pelesapan beberapa bagian dari klausa dan diturunkan dari kalimat tunggal (Kridalaksana, 1993: 93). Putrayasa (2010 : 26) mendefinisikan kalimat tunggal sebagai kalimat yang terdiri atas satu klausa atau satu konstituen. Bahasa gaul pada *Facebook*, *Instagram* dan *Whats-up* di kalangan remaja yang dibentuk dari frasa dan klausa dalam kalimat terdapat dalam data *Whats-up* berikut.

(18) *OK, gpl !!!! “Oke, nggak pakai lama”!*

(19) *Yang bnr..... ? “Yang benar ?”*

(20) *Q... lum bs...btw gmn km “aku belum bisa by the wey”*

Bahasa gaul pada *Whats-up* (18) – (20) dibentuk melalui proses pelesapan (eliptis). Pada data (18) “*OK, gpl !!!!*” terdapat pelesapan unsur atau satuan bahasa “*Oke, nggak pakai lama*”. Pada data (19) “*Yang bnr..... ?*” terdapat pelesapan unsur atau satuan bahasa “*yang bener...?*” begitu pula pada kalimat nomor (20) .

4. SIMPULAN

Hasil penelitian berjumlah 34 kata yang tersebar ke dalam 11 kata pada aspek morfologis, 19 pada aspek sintaksis, dan 4 kata pada aspek fonologis. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap perkembangan bahasa Indonesia khususnya dalam kajian Sociolinguistik dengan analisis pendekatan Morfologis, Fonologis dan Sintaksis, yang dimungkinkan sebagai bahan referensi bagi peneliti yang akan meneliti dengan topik yang sama. Pada prinsipnya keberadaan dan perkembangan Bahasa Gaul tidak akan mengancam perkembangan Bahasa Indonesia, karena setiap ragam memiliki situasi dan fungsi pemakaian yang berbeda-beda.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan, dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Ed. Ketiga. Jakarta : Balai Pustaka.

Chaer, Abdul. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

http://id.wikipedia.org/wiki/bahasa_prokem

Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Mulyono, Iyo. 2013. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi : Teori dan Sejempit Problematik Terapannya*. Bandung : Yama Widya.

Nugraha,Setiawan.2010.Pembentukan Kata Slang dalam Komunitas Jkboss pada Akun Twitter @Jakartakeras. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.

Putrayasa, Ida Bagus. 2010. *Analisis Kalimat : Fungsi, Kategori, dan Peran*. Bandung : PT Refika Aditama.

Jurnal

Gunawan, Fahmi.2013. *“Implikasi Penggunaan Bahasa Gaul terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia di kalangan siswa SMA Negeri 3 Kendari:Al-Izzah*.Vol.8.No.1

Swandy M. Eduardus.2017. Bahasa Gaul Remaja dalam Media sosial Facebook: *Jurnal Bastra*.Vol.1.No.4

